

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Penelitian ini akan berfokus kepada pengungkapan diri seorang Transgender mengenai masalah yang dihadapi di lingkungan keluarganya terutama dengan orang tua. Pengungkapan diri jika dalam konteks komunikasi biasa disebut *Self Disclosure*. Contohnya Ketika seseorang dengan sengaja menginformasi tentang dirinya sendiri dengan tujuan lawan bicaranya jadi tau informasi yang sebelumnya dia tidak tau. (Beebe et al., 2020: 52). Informasi yang negatif dapat menghambat seorang dalam melakukan pengungkapan diri. Informasi tentang Transgender telah mendapatkan stereotip, sehingga menjadi salah satu penyebab kesulitan transgender dalam melakukan Pengungkapan diri (Septiani, Nabilla Azzahra, Nurul Wulandari, & Renata Manuardi, 2019: 266). Transgender memilih untuk menjalankan transisi sosial untuk mengekspresikan gender. Dengan ini stigma dan penolakan terjadi sebab adanya perbedaan antar manusia (Raturahmi, Dinda Putri, Fanaqi, & Yatnosaputro, 2023: 317). Maka penelitian ini akan mencari tau tentang perasaan apa yang muncul saat seorang transgender melakukan pengungkapan diri kepada orang tua.

Sebelum seseorang mendapatkan Stereotip mereka akan terlebih dahulu mendapatkan stigma dari masyarakat. Untuk lebih memahami subjek maka perlu mengerti situasi yang dihadapi oleh subjek. Stigma terbentuk karena masyarakat melihat Sifat negatif dari sikap seseorang. Dalam laporan Lembaga bantuan hukum

masyarakat (Teresia, 2019: 11). Stigma adalah ketika seseorang dilabeli oleh perilaku, identitas maupun karakteristik diri yang dianggap tidak sesuai dengan norma di masyarakat. Semakin banyak orang yang mendapatkan stigma maka seseorang dengan label yang menyerupai, akan digolongkan pada kelompok stereotip. Stereotip bisa saja positif dan negatif tergantung pada persepsi apa yang kelompok tersebut bentuk. Semakin negatif maka semakin banyak masyarakat memberikan bentuk diskriminasi kepada kelompok tersebut.

Stigma bisa dipelajari dari mana saja salah satunya kelompok keluarga. Samovarng 2009 dalam komunikasi keberagaman (Priandono, 2016: 203) berhasil mengidentifikasi tiga saluran sosial yang berperan penting dalam pembentuk stereotip. Pertama adalah orang tua tanpa sadar memberikan pemahaman tentang gender pada saat anak-anak ketika masih kecil contohnya “perempuan itu memasak di dapur atau laki-laki dilarang menangis”. Kedua adalah media massa ini sangat berpengaruh dalam membentuk, Memperkuat, dan membenarkan kepercayaan terkait identitas yang mendapatkan stigma pada sejumlah kelompok. Ketiga adalah agama dengan mendengar bahwa “LGBT merupakan suatu penyimpangan” maka bisa saja anak yang dalam tahap pertumbuhan belajar stereotip dari ceramah keagamaan.

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender atau yang disingkat LGBT adalah identitas yang bergantung pada orientasi seksual. Calzo dan Carver (Luurs, 2022: 131) mengatakan bahwa Identitas terbentuk pada saat masa kanak-kanan dan berlanjut sepanjang masa kedewasaan. Rosario (2006:131) dalam buku yang sama mengatakan bahwa identitas LGBT terjadi ketika seseorang meragukan seksualitas

dirinya dan mencoba sebuah identitas yang sekiranya akan lebih mewakili orientasi seksualnya. Perubahan identitas yang dialami akan menyangkut negosiasi dalam mengidentifikasi diri, apakah orang tersebut tergolong mempunyai ketertarikan kepada dua jenis perempuan maupun pria (biseksual), atau ketertarikan kepada orientasi seksual yang sama seperti pria dengan pria (gay) atau wanita dengan wanita (lesbian). Berbeda halnya dengan Transgender ketika timbul perasaan dalam diri seseorang tentang gender yang tidak sesuai dengan jenis kelamin. Sebagai informasi tambahan saja, jika perasaan dalam diri seseorang tentang gender itu cocok dengan jenis kelamin disebut cisgender. LGB berorientasi pada faktor diluar diri seseorang sedangkan Transgender berorientasi pada dalam diri seseorang.

Secara global, stereotip yang dialami oleh individu LGBT tidak jauh dari tindakan kekerasan ekstrem, bentuk marginalisasi, dan pengucilan sosial secara halus, kurangnya kesempatan dalam profesi pekerjaan, sampai pada pelayanan fasilitas keperawatan atau kesehatan yang buruk (Earnshaw, Logie, Wickersham, & Kamarulzaman, 2024: 16). Perbedaan dengan masyarakat Indonesia sendiri, stereotip yang dialami individu transgender sampai pada tingkat agama, hal ini dapat dilihat dari pemberitaan CNN Indonesia terkait Anies Baswedan dalam acara Desak Anis. Beliau mengatakan “Saya pribadi tidak setuju dengan LGBT dan menurut saya, kami berpandangan itu bukan sesuatu yang sejalan dengan prinsip agama kita,”. Namun pak anis masih mendukung secara hak asasi manusia dengan berupa larangan diskriminasi dalam hak pribadi yang berkaitan dengan layanan negara idy/sur, (2023). Ungkapan ini akan peneliti perkuat melalui data survei.

Kehadiran kelompok LGBT cenderung dianggap mengancam masyarakat sehingga mendapat penolakan yang berujung pada diskriminasi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) 2022 tentang “*National Survey Report: Violent extremism, democracy, and religious attitudes in Indonesia.*” dalam survei tersebut terdapat pertanyaan tentang “Apakah ada dari kelompok-kelompok berikut yang paling tidak Ibu/Bapak sukai?” kelompok LGBT menjadi kelompok pertama paling tidak disukai sebanyak 38.5% selanjutnya disusul oleh kelompok Komunis. Dengan total sampling 3.090 responden data ini membuat kelompok Transgender semakin kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengungkapkan diri (Halida R., 2023). Diskriminasi menjadi pertimbangan bagi para orang tua yang anaknya akan menginjak dunia tersebut. Karena sebagai orang tua tentu tidak ingin anaknya mendapatkan diskriminasi. Maka sebagai anak yang akan menjadi transgender, harus mampu berkomunikasi secara interpersonal untuk mengurangi kekhawatiran orang tuanya.

Komunikasi interpersonal dalam (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2022: 55) komunikasi interpersonal merupakan Interaksi terus menerus dalam mengirimkan, menerima, dan memahami pesan verbal dan nonverbal dengan 1 atau 2 orang dalam contohnya orang tua. Pembentukan dan perubahan pikiran juga merupakan bagian dari proses ini, yang dipengaruhi oleh kepercayaan yang ditanamkan dalam keluarga dan lingkungan seseorang. Kepercayaan diri adalah komponen penting yang mempengaruhi komunikasi interpersonal; ini berarti bahwa orang lain tahu bagaimana seorang melihat pencapaian yang diinginkan, terlepas dari fakta bahwa tujuan yang dikejar tidak pasti dan kompleks dalam konteks sebab-akibat.

(Rakhmat, 2018:160). Menurut penjelasan (Hediana & Winduwati, 2020: 495). Dengan menjalin hubungan yang konsistensi dengan orang lain dan berakhir sampai pada titik makna tertentu. maka ini termasuk fungsi dari komunikasi interpersonal

Self disclosure berbicara tentang pengungkapan diri seseorang dalam berinteraksi sosial. Ketika seseorang berinteraksi terkadang tanpa sadar mereka telah melakukan pengungkapan diri . Bentuk interaksi pengungkapan diri berupa informasi tentang diri yang diungkapkan dengan harapan lawan bicara akan belajar dari informasi yang berikan. Maka hanya dengan mengungkapkan informasi sekecil tentang nama, umur, tempat lahir, keyakinan, keinginan, perilaku, termasuk identitas sudah termasuk dalam kategori disclosure self. Bagi lawan bicara dapat memahami seseorang lebih baik. Jika mengungkapkan diri kepada seseorang, Harapannya tidak hanya orang tersebut memahami pengungkap tapi juga menerima dan membangun kepercayaan antara pengungkap dan orang yang diungkapkan. (Beebe dkk., 2020: 52).

Namun bukan berarti tanpa hambatan dalam interaksi self-disclosure. Menyembunyikan sesuatu yang seharusnya diungkapkan namun tidak terjadi maka dapat dikatakan ada hambatan dalam informasi itu. Jika seseorang mengungkapkan informasi yang bersifat negatif, ada kemungkinan pengungkap dipandang orang lain buruk. Sebaliknya, Jika seseorang mengungkapkan informasi yang bersifat positif, ada kemungkinan pengungkap dituduh berbohong atau melebih-lebihkan. Efeknya membuat seseorang dalam melakukan pengungkapan mengalami ketakutan, baik itu ditolak, dihukum, atau dibicarakan di belakang, dan lebih

tingginya lagi seseorang akan mengambil keuntungan dari pengungkapan (Matthew McKay, Martha Davis, & Patrick Fanning., 2018: 27). Dalam penelitian ini, transgender akan mengungkapkan informasi tentang perasaan yang mereka rasakan. Positif atau negatifnya sangat bergantung pada penerimaan dan pengalaman orang tuanya.

Self disclosure cenderung dilakukan kepada orang yang anggap dekat. Menurut DeVito (2022: 238), hubungan yang dimulai di kereta bisa berkembang menjadi persahabatan, bergantung pada seberapa lama dan dalam informasi yang dibagikan. Jadi, siapa yang dipilih untuk berbagi informasi sangat mempengaruhi kedalaman pengungkapan diri seseorang. namun di lapangan, cenderung mencari dukungan dan penerimaan dari orang yang akan diajak berbicara. Maka dalam penelitian ini akan mencari tahu apakah seorang transgender memiliki usaha dalam mengubah persepsi orang tuanya. Untuk mendapatkan hasil akhir berupa hubungan yang semakin erat.

Orang tua dan anak dikategorikan sebagai bentuk hubungan interpersonal. Selain faktor biologi ada juga faktor komunikasi yang mempengaruhi kedekatan hubungan ini. Lingkungan keluarga banyak memberikan kesempatan bagi anak-anak tumbuh dan memperoleh keterampilan komunikasi sekaligus cara menghadapi masalah. Schrodt et al. (2009) dalam buku *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives* (Braithwaite, Suter, & Floyd, 2017: 293) mengatakan bahwa orang tua yang menciptakan lingkungan komunikasi terbuka dan mendorong anak untuk berpartisipasi akan berdampak pada karakter anak yang dianggap sebagai komunikator yang kompeten. (Sillars, Canary, & Tafoya, 2004:

294 dalam buku yang sama) Keterlibatan anak dalam penyelesaian konflik yang ada dalam lingkungan keluarga akan mempengaruhi gaya anak dalam menyelesaikan masalahnya. Secara lebih spesifik, Burleson dkk. (1995:294) menyarankan bahwa kinerja orang tua adalah penentu utama anak-anak memperoleh gaya dukungan komunikatif yang berpusat pada orang.

Orang tua dianggap sebagai orang pertama yang akan mempengaruhi karakter anak. Orang tua cenderung malu kepada keluarga lainnya jika memiliki anak yang ternyata adalah seorang transgender. Karena orang tua merasa gagal dalam membentuk karakter anak. Hal ini diperkuat oleh artikel yang ditulis oleh Isbullah J Bangsa (2022) yang menceritakan kisah hidup seorang transgender laki-laki ke perempuan asal kota ternate berinisial MA. Ayah MA sering mendapatkan ejekan di facebook ketika memposting foto dan video MA sedang menari di sekolah. MA juga pernah diajak dialog oleh ayah dan kalimat dari ayah yang paling diingat adalah “Jika nanti ayah tidak lagi menegur kamu, tandanya ayah sudah lelah dengan pilihan kamu.” Kalimat tersebut membuat hati MA sedih karena ekspresi diri ma dianggap mempermalukan orang tuanya. Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti dengan Cici Husainah.

Dalam pengungkapan diri ada dimensi yang disebut Nilai dari pengungkapan diri mengacu pada aspek positif atau negatifnya pesan. Semakin negatif pesan maka lawan bicara akan semakin tidak siap untuk menerima informasi sehingga berujung mendapatkan respond yang negatif. Hal ini dialami oleh Husainah yang memiliki perasaan takut mendapatkan ucapan negatif dari orang tua ketika membicarakan tentang identitas. Karena orang tua yang memiliki

pandangan Heteronormativitas atau keyakinan yang menganggap jenis kelamin biologis, seksualitas, identitas gender, dan peran gender harus selaras.

“masih inget banget sih pas itu tanggal 24 febuari 2022. Saat itu aku sedang berada di kamar, berdoa sendiri didepan kaca agar bisa menjadi cewek yang sempurna secara fisik. Terus tidak nggak sengaja terdengar oleh bokap. Terus beliau ngamuk aku dijambak sambil dibilang lu tu jangan ngacok” ucap si Cici Husainah (narasumber peneliti)

Informasi negatif bisa mendapatkan respon positif jika seseorang berfokus pada pengungkapannya. Mereka akan mempersiapkan informasi apa saja yang terlebih dahulu harus diungkapkan pertama kali. Sehingga informasi yang negatif ini bisa diterima oleh lawan bicaranya dengan respon yang positif juga. Tante Ninok adalah transgender yang berhasil mendapatkan respon positif. Pada tahun 2018 Tante Ninok hendak berpamitan meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pekerjaan yang dia inginkan. Ia berpamitan kepada orang tua kepada orang tua dan mendapatkan nasehat dari orang tua yang harus ia taati.

“yaa saya sungkeman, bu.. pak... sepurane yo anak mu iki udah jadi orang yang kayak gini.. gini.. gini... iya yang penting kamu tidak menyimpang yang empat tadi (orang tua) gitu aja udah cukup orang tua. yang penting satu bisa menjaga diri dua tidak operasi operasi, tiga ngak tatoan, empat itu yaa ibadah gitu aja udah cukup yang penting sehat walafiat” ucap si Tante Ninok (narasumber peneliti)

Perpisahaan itu Tante Ninok anggap sebagai nasehat untuk menjaga hubungan dia dengan orang tua. setiap kali ia berpulang pada hari lebaran ia selalu

diingatkan oleh orang tuanya tentang empat nasehat itu. Bagi dirinya sendiri ada dua nasehat yang sulit untuk dijalankan yaitu tidak operasi dan tetap ibadah. Semua kendala ini ia rasakan setelah ia menyentuh dunia luar dimana banyak sekali lelaki yang mendekat kepada dirinya dan ada hasrat dari Tante Ninok yang belum bisa ia penuhi. Ia juga mengaku belum bisa memenuhi 5 waktu untuk ibadah. Namun berdasarkan pengamatan peneliti ia selalu menutup pintu salonnya pada saat waktu magrib.

Selain nilai, pengungkapan diri bisa terjadi tanpa disadari. Hal ini disebabkan oleh informasi yang muncul akibat pengungkapan diri yang sering kali keluar karena dipicu oleh pertanyaan seseorang atau bahkan saat emosi sedang tidak stabil. Pengungkapan diri semacam ini dialami oleh Lena Tama. Lena terpaksa mengikuti keinginan orang tua untuk berkuliah di jurusan kimia murni, yang sebenarnya bukan keinginan dan passion Lena sama sekali. Ia hanya mampu bertahan selama satu semester sebelum akhirnya memutuskan untuk berhenti. Ketika Lena menyampaikan keinginannya untuk tidak melanjutkan kuliah, orang tua merespons dengan marah.

“Kamu kalau tidak kuliah di jurusan IPA akan sulit mencari pekerjaan” ujar orang tua Lena saat itu. Namun, Lena tetap tidak mampu bertahan dan akhirnya mencurahkan seluruh emosinya pada saat itu juga. *“Konflik pertama yang aku utarakan ke keluarga aku adalah soal kepercayaan. Aku nggak menganut kepercayaan yang sesuai dengan lahir, sesuai dengan yang orang tua ku tentukan. Dan aku juga menambahkan bahwa identitasku itu nggak sama seperti yang keluarga ku inginkan. Identitas genderku itu bukan laki-laki, bukan seperti yang*

mereka inginkan.” ungkap Lena (narasumber peneliti). Pengungkapan yang dipenuhi dengan emosi negatif tanpa disadari ini membuat Lena menjadi seperti dirinya yang sekarang. Saat ini, Lena bekerja sebagai jurnalis di media Suarakita_PSK.

Pengungkapan diri bagi Transgender kepada keluarga tidak semudah orang pada umumnya. Namun pengungkapan diri diperlukan dalam komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan yang efektif (DeVito, 2022: 238). Transgender mayoritas tidak tinggal bersama orang tuanya. Namun mereka masih pulang untuk merayakan momen tertentu. Pengungkapan diri yang baik dapat menjadi faktor Transgender dikatakan berhasil sebagai individu individu dalam melakukan interaksi sosial (Hediana & Winduwati, 2020: 494).

Pengungkapan identitas Transgender lebih sulit daripada Lesbian, Gay, Bisexual (LGB). Identitas Transgender secara dapat dengan mudah dilihat dimata publik berbeda dengan identitas LGB. Dalam Buku “Transgender Communication Studies: Histories, Trends, and Trajectories” Ini menjadi alasan bahwa orang tua lebih menerima anaknya menjadi seorang LGB daripada Transgender sebab identitas LGB kurang mendapatkan Stereotip karena identitas ini lebih mudah untuk disembunyikan (Leland G., Spencer, & Jamie C. Capuzza, 2015: 72). Stereotip yang mereka berikan pada transgender membuat kesulitan dalam komunikasi mengungkapkan diri transgender kepada orang tua.

Jika seorang anak menganggap informasi identitas transgender ini sebagai sebuah informasi privasi. Sesuatu yang bersifat privasi tidak akan bebas untuk

diungkapkan kepada siapa saja. Dalam teori Manajemen Privasi Komunikasi milik Petronio (2002:3), Transgender dianggap sebagai pemilik pesan yang akan mengontrol informasi dengan siapa ia akan mengungkapkan informasi tentang dirinya. Penelitian ini juga akan mencoba mencari tau, kepada siapa transgender lebih sering mengungkapkan informasi dan apakah ada beberapa informasi yang tidak dapat diungkapkan oleh transgender kepada orang tuanya.

Pengungkapan diri transgender akan menjadi fokus penelitian ini. Pemilihan subjek transgender didasarkan pada fakta bahwa mereka adalah salah satu identitas yang paling menonjol di antara lesbian, gay, dan biseksual. Selain itu, penelitian transgender yang berfokus pada hubungan dari laki-laki ke perempuan dan dari perempuan ke laki-laki masih sangat sedikit. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang cara orang transgender mengungkapkan identitas mereka kepada orang tua mereka.

Penelitian ini akan menggunakan metode fenomenologi sebagai bagian dari pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Pilihan metode ini didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian. Fenomenologi dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang terjadi dalam kehidupan manusia. (Cresswell, 2007: 160).

Sumber peneliti merujuk pada identitas dari transgender yang pernah ditemui peneliti baik itu sebagai pekerja salon, influencer, dan berada dalam naungan komunitas. Untuk teknik pengumpulan data, peneliti melakukan dengan cara bertanya bagaimana pengalaman yang dialaminya. kemudian akan

membiarkan subjek bercerita tentang pengalaman pada saat mengungkapkan apa yang telah dilaluinya terhadap orang tuanya. Tanpa memutuskan apakah yang dialami subjek benar atau salah. Peneliti selalu berusaha untuk berempati terhadap subjek transgender, meskipun argumen mereka terkadang tidak subjektif dan tidak netral. Selama proses pengumpulan data, peneliti aktif terlibat dalam pengamatan langsung (observasi) serta melakukan wawancara mendalam. Setelah tahap ini selesai, peneliti menyusun laporan yang menggambarkan temuan-temuan dari data yang terkumpul, serta hasil analisis penelitian.

Penelitian terdahulu yang ditemukan peneliti banyak menggunakan metode fenomenologi dan objek *self disclosure*, namun untuk subjek cukup beragam. Seperti penelitian (Tania & Nurudin, 2021) terkait Mempertahankan Hubungan Saat Physical Distancing Era Pandemic dengan komunikasi *self disclosure*, Saputra & Nasvian, (2022) seorang homoseksual lebih nyaman mengungkapkan identitas diri di khalayak melalui twitter, Ching & Azeharie, (2021) dalam penelitiannya mengulik alasan pengungkapan diri remaja laki laki yang feminim, Oktaviani & Azeharie, (2020) meneliti bagaimana dan mengapa perempuan penyintas kekerasan seksual membuka diri kepada orang yang mereka sukai, dan subjek, yang lebih mendekati penelitian ini penelitian dari Kudratullah, (2020) mengulas bagaimana cara waria melakukan *self disclosure* terhadap teman wanita.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

I.2.1 Bagaimana pengalaman dan pemaknaan Transgender dalam melakukan pengungkapan diri tentang identitas dari transgender terhadap orang tuanya?

I.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dibuat oleh peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengalaman dan pemaknaan Transgender dalam melakukan pengungkapan dirinya terhadap orangtua?

I.4. Batasan Masalah

Batasan masalah utama penelitian ini terbatas pada pemahaman tentang pengalaman dan pemaknaan dari individu transgender yang mengungkapkan identitas mereka kepada orang tua mereka.

I.4.1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang dengan identitas Transgender baik itu Laki-laki ke perempuan ataupun perempuan ke laki-laki.

I.4.2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah bagaimana transgender mengartikan proses pengungkapan diri mereka kepada orang tua mengenai identitas mereka sendiri.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah substansi penelitian akademis di bidang kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait dengan studi fenomenologi pengungkapan diri, dengan fokus pada kajian komunikasi interpersonal terutama pada hubungan transgender dengan orang tuanya..

I.5.2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan kontribusi yang bermanfaat bagi individu transgender dalam proses pengungkapan diri kepada orang tua mereka, serta memperkuat hubungan interpersonal antara transgender dan orang tua.

I.5.3. Manfaat Sosial

Masyarakat menjadi tau bagaimana seorang transgender mengungkapkan dirinya terhadap orang tua terkait identitas harapannya muncul sikap empati dan lebih peduli sehingga diskriminasi pada Transgender bisa berkurang.